



Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa

Merlina Dwi Astuti

Universitas Singaperbangsa Karawang, *Penulis Korespondensi, 2210631050087@unsika.ac.id

Dori Lukman Hakim

Universitas Singaperbangsa Karawang, dorilukmanhakim@fkip.unsika.ac.id

ABSTRAK

Kemampuan berpikir kritis matematis yaitu kompetensi penting bagi siswa untuk dapat memahami, menganalisis, dan memecahkan masalah matematika, sekaligus mengelola emosi menghadapi tantangan akademik dan sosial. Artikel ini membahas tentang kemampuan berpikir kritis matematis terhadap kecerdasan emosional siswa dan bertujuan untuk memperdalam pemahaman tentang keterampilan berpikir kritis matematis yang dapat mendukung siswa dalam menghadapi berbagai situasi, baik di ruang kelas atau dalam kehidupan sehari-hari. Metode penelitian yang digunakan yaitu studi literatur atau kajian pustaka, dengan data yang didapat melalui riset kepustakaan murni berupa data sekunder dengan mengkaji sumber-sumber tertulis seperti jurnal-jurnal ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis matematis dan kecerdasan emosional siswa berkorelasi positif, yang berarti bahwa mengajarkan keterampilan berpikir kritis dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Oleh karena itu, penting bagi kurikulum untuk menyertakan pendekatan pembelajaran yang menekankan kedua aspek ini.

Kata kunci:

Kemampuan Berpikir Kritis Matematis, Kecerdasan Emosional, Pendidikan Matematika

Copyright © 2025 by the authors; licensee Department of Mathematics Education, University of Singaperbangsa Karawang. All rights reserved.

This is an open access article distributed under the terms of the CC BY-SA license. (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>)

ABSTRACT

Mathematical critical thinking skills are essential competencies for students to understand, analyze, and solve mathematical problems while managing emotions in facing academic and social challenges. This article discusses mathematical critical thinking skills in relation to students' emotional intelligence and aims to deepen understanding of these skills, which can support students in navigating various situations, both in the classroom and in everyday life. The research method employed is a literature review, with data obtained through pure library research using secondary data from written sources such as scientific journals. The study results indicate a positive correlation between students' mathematical critical thinking skills and emotional intelligence, suggesting that teaching critical thinking skills can enhance students' emotional intelligence. Therefore, it is crucial for curricula to incorporate learning approaches that emphasize both aspects.

Keywords:

Mathematical Critical Thinking Skills, Emotional Intelligence, Mathematics Education

Copyright © 2025 by the authors; licensee Department of Mathematics Education, University of Singaperbangsa Karawang. All rights reserved.

This is an open access article distributed under the terms of the CC BY-SA license. (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>)

PENDAHULUAN

Pendidikan yaitu proses yang memiliki tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai pada diri individu. Proses ini tidak hanya terjadi di sekolah atau lembaga formal, tetapi juga berlangsung dalam kehidupan sehari-hari atau

lembaga nonformal. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dalam menempuh pendidikan, tidak sedikit siswa yang memiliki tantangan tertentu dalam mempelajari matematika. Matematika kadang dipandang sebagai mata pelajaran yang sulit untuk dipelajari dan termasuk dalam pelajaran yang menantang bagi siswa tertentu. Namun, kemampuan berpikir kritis dalam matematika merupakan kunci utama dalam memahami dan menyelesaikan berbagai masalah dengan lebih efektif. Berpikir kritis dalam pembelajaran matematika perlu ditingkatkan, karena memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi pemikiran mereka guna membuat keputusan dan menarik kesimpulan (Sulistiani dan Masrukan, 2016). Kemampuan berpikir kritis juga diharapkan dapat membantu siswa dalam menyelesaikan masalah, baik di lingkungan sekolah atau dalam kehidupan sehari-hari (Wahyuni dan Anugraheni, 2020). Menurut Ennis, berpikir kritis yaitu proses berpikir logis dan reflektif yang bertujuan untuk menentukan apa yang seharusnya diyakini atau dilakukan. Ennis (1995: 4-8) mengidentifikasi enam elemen dasar dalam berpikir kritis, yaitu fokus, alasan, kesimpulan, situasi, kejelasan, dan tinjauan menyeluruh.

Berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis yang diadaptasi dari pendapat Facione (Filsaime, 2008), indikator tersebut mencakup interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi. Menurut Ennis, berpikir kritis yaitu proses berpikir rasional dan reflektif, dengan fokus pada pengambilan keputusan terkait apa yang harus diyakini atau dilakukan (Nurfalah et al., 2019: 167). Ennis merumuskan empat indikator berpikir kritis, yaitu *Elementary Clarification* (klarifikasi dasar), *Advance Clarification* (penjelasan lanjutan), *Strategies and Tactics* (strategi dan metode), dan *Inference* (penarikan kesimpulan). Sedangkan indikator berpikir kritis menurut Ennis (Susandi, 2020) itu menyebutkan ada enam indikator keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran matematika, yaitu: 1) fokus, 2) alasan, 3) simpulan, 4) situasi, 5) kejelasan, dan 6) pemeriksaan.

Dari tiga teori diatas memiliki tujuan yang sama dalam membantu siswa yaitu menganalisis dan mengevaluasi berbagai strategi dalam memecahkan soal, serta membuat keputusan yang lebih baik berdasarkan logika dan bukti yang ada. Facione menekankan tahapan umum berpikir kritis yang meliputi interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi.

Sementara itu, Ennis menawarkan perspektif yang lebih spesifik, dengan Nurfalah et al. (2019) yang menekankan aspek rasionalitas dan refleksi dalam pengambilan keputusan, dan Susandi (2020) yang memfokuskan pada logika serta sistematika berpikir kritis dalam konteks pendidikan, khususnya matematika. Facione menjelaskan kemampuan berpikir kritis secara luas dan relevan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan Ennis (Susandi, 2020) menerapkannya secara khusus dalam pembelajaran matematika. Selain itu, Ennis (Susandi, 2020) memperkenalkan indikator tambahan, seperti “fokus” dan “situasi,” yang mengarahkan perhatian pada konteks saat berpikir kritis, terutama dalam lingkungan akademik, sementara Ennis (Nurfalah et al., 2019) mengutamakan pemilihan strategi dan refleksi dalam pengambilan keputusan.

Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis dalam matematika, salah satu di antaranya yaitu kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional atau *emotional quotient* (EQ) yaitu kemampuan seseorang dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri atau orang lain. Kecerdasan emosional itu penting dalam proses belajar, karena siswa dengan EQ yang baik cenderung lebih mampu mengatasi stres, berkomunikasi dengan lebih baik, dan tetap memiliki motivasi ketika menghadapi tantangan akademik maupun nonakademik.

Indikator kecerdasan emosional menurut Goleman (2003) yaitu Pengendalian diri, Semangat, Ketekunan, Memotivasi diri sendiri, Keterampilan lingkungan. Salovey & Mayer dalam Kristiyaningsih (2020: 12) menjelaskan indikator kecerdasan emosional yaitu *Perception of emotions* (memahami emosi diri sendiri), *Managing emotions in the self* (mengatasi emosi diri sendiri), *Managing other's emotions* (memahami kondisi emosi orang lain), dan *Utilizing emotions* (mampu memanfaatkan efek dari emosi dirinya sendiri). Menurut Johanes (Rohmalina Wahab, 2016:151-152) indikator kecerdasan emosional meliputi pengendalian diri, semangat, ketekunan, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, bertahan dalam menghadapi frustrasi, sanggup untuk mengendalikan dorongan hati dan emosi, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, untuk membaca perasaan terdalam orang lain (empati), berdoa untuk memelihara hubungan dengan sebaik-baiknya, kemampuan untuk menyelesaikan konflik, serta untuk memimpin.

Dari teori kecerdasan emosional tersebut ternyata memiliki berbagai pendekatan yang saling melengkapi. Goleman (2003) menekankan pengaruh lingkungan dan keluarga dalam

membentuk kecerdasan emosional serta pentingnya motivasi diri untuk mencapai kesuksesan, dengan fokus pada pengendalian diri untuk mencapai tujuan. Sementara itu, Salovey dan Mayer dalam Kristiyaningsih (2020: 12) menjelaskan emosi sebagai alat berpikir, yaitu bagaimana seseorang dapat menggunakan emosi untuk berpikir dan bertindak secara efektif serta untuk berinteraksi. Di sisi lain, Johanes Pap (Rohmalia Wahab, 2016: 151-152) mengambil pendekatan yang lebih mendalam, menekankan aspek empati, kepemimpinan, dan pengelolaan konflik sebagai bagian dari kecerdasan emosional dalam interaksi sosial sehari-hari. Dalam hal hubungan interpersonal, Goleman lebih memfokuskan pada pengelolaan diri sendiri, sementara Salovey dan Mayer menambahkan kemampuan mengelola emosi orang lain, dan Johanes Pap memperluasnya dengan mencakup pemeliharaan hubungan, empati, serta penyelesaian konflik. Johanes Pap juga menekankan pentingnya pengelolaan emosi tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk membina hubungan dan memimpin orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji berbagai studi terkait kemampuan berpikir kritis matematis dan kecerdasan emosional siswa. Meskipun banyak penelitian yang membahas kemampuan berpikir kritis matematis dan kecerdasan emosional secara terpisah, namun literatur mengenai keduanya masih belum menunjukkan pengaruh yang signifikan. Salah satu contohnya, masih banyak studi yang belum melakukan eksplorasi secara mendalam mengenai bagaimana kemampuan berpikir kritis matematis dapat mempengaruhi kecerdasan emosional siswa. Melalui tinjauan sistematis terhadap berbagai literatur, artikel ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang luas tentang pengaruh kemampuan berpikir kritis matematis terhadap kecerdasan emosional. Dengan demikian, artikel ini akan menjelaskan bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa dapat berperan dalam kecerdasan emosional.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pengaruh berpikir kritis matematis terhadap kecerdasan emosional siswa. Dengan mengeksplorasi hubungan antara kedua aspek ini, diharapkan akan diperoleh wawasan baru mengenai bagaimana pengembangan kecerdasan emosional dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam bidang matematika dan sebaliknya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif, yang tidak hanya menekankan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada perkembangan emosional siswa. Melalui pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan pengajaran berpikir kritis dan kecerdasan emosional dalam pendidikan matematika, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi

signifikan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif. Oleh karena itu, siswa tidak hanya harus belajar matematika, tetapi juga bagaimana berpikir kritis dan mengelola emosi mereka. Selain itu, metode pembelajaran yang interaktif dan holistik harus dibuat untuk mendorong siswa untuk berkolaborasi, berpartisipasi, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri, sehingga kemampuan berpikir kritis dan emosional mereka secara bersamaan dapat ditingkatkan. Terakhir, pendekatan penilaian harus dirancang sehingga tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga mempertimbangkan aspek-aspek.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur atau kajian kepustakaan. Menurut Sukmadinata (2017), studi kepustakaan yaitu kegiatan yang memiliki tujuan untuk mengkaji dan mengulas berbagai teori yang mendasari suatu penelitian, baik teori yang berkaitan dengan disiplin ilmu sebagai fokus penelitian atau metodologi yang diterapkan. Artikel ini menyajikan kajian serta pembahasan ilmiah yang relevan dengan topik penelitian yaitu tentang hubungan antara kemampuan berpikir kritis matematis dan kecerdasan emosional siswa. Fokus kajian ini meliputi keterampilan berpikir kritis matematis siswa, seperti pemahaman, evaluasi, analisis, dan penarikan kesimpulan dalam pemecahan masalah matematika, serta bagaimana keterampilan tersebut dapat memengaruhi kecerdasan emosional siswa dalam menghadapi tantangan akademik atau sosial. Pada penelitian ini, literatur yang digunakan dipilih berdasarkan karakteristik tertentu untuk memastikan relevansi dan kualitasnya. Karakteristik yang diterapkan meliputi artikel yang relevan dengan topik kemampuan berpikir kritis matematis dan kecerdasan emosional, serta sumber yang berasal dari jurnal ilmiah atau yang diakui dalam bidang pendidikan. Selain itu, literatur yang digunakan harus terindeks di SINTA atau Google Scholar dan diterbitkan dalam waktu tiga tahun terakhir (2021-2024). Dengan menggunakan karakteristik ini, diharapkan literatur yang dikaji relevan, berkualitas tinggi, dan mutakhir untuk mendukung analisis mengenai hubungan antara kemampuan berpikir kritis matematis dan kecerdasan emosional siswa. Proses penyaringan artikel dalam metode studi kepustakaan dilakukan secara bertahap. Pada tahap awal, peneliti menemukan sebanyak 210 artikel dari berbagai sumber terpercaya. Selanjutnya, seleksi dilakukan berdasarkan kriteria inklusi, yaitu rentang waktu publikasi antara 2021-2024, yang menghasilkan 50 artikel tidak memenuhi syarat. Kemudian, dari

Sesiomadika, hal. 890-901

total artikel tersebut, sebanyak 78 artikel yang berasal dari jurnal pendidikan matematika juga tidak memenuhi kriteria. Selain itu, dari segi jenjang pendidikan, 56 jurnal tidak memenuhi syarat, terutama terkait dengan siswa SMP dan SMA. Terakhir, berdasarkan teori yang digunakan, yaitu dari John Dewey, Ennis, Facione, Daniel Goleman, serta Salovey dan Mayer, sebanyak 14 jurnal juga dinyatakan tidak relevan. Proses ini berakhir dengan menghasilkan 12 jurnal yang dianggap relevan dan sesuai dengan fokus penelitian ini.

HASIL

Penelitian ini menghasilkan 12 jurnal terkait dengan kemampuan berpikir kritis matematis dan kecerdasan emosional. Dalam kajian ini, berpikir kritis matematis merujuk pada teori John Dewey, Ennis, dan Facione yang menekankan pada proses berpikir analitis, sistematis, serta evaluatif dalam menyelesaikan masalah matematis. Sementara itu, kecerdasan emosional dalam penelitian ini mengacu pada teori Goleman, Mayer, dan Salovey yang menekankan pentingnya kemampuan mengenali, memahami, serta mengelola emosi baik pada diri sendiri atau orang lain untuk meningkatkan efektivitas dalam berinteraksi dan berpikir secara kritis. Beberapa penelitian tersebut dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 1. Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa

No	Penelitian	Metode (Teori)	Hasil Penelitian	Keterkaitan Penelitian ini
1	Lianti, Harun, dan Pramasdyahsari (2023)	Project-Based Learning (Ennis)	PjBL-STEM meningkatkan berpikir kritis siswa 75,5% dengan peningkatan 0,841 untuk setiap satuan model pembelajaran PjBL-STEM.	Model PjBL-STEM efektif dalam pengajaran matematika.
2	Marlina, Yumiati, dan Novianti (2023)	Problem-Based Learning (Ennis)	Komik berbasis PBL efektif meningkatkan komunikasi dan berpikir kritis siswa.	Media kreatif meningkatkan hasil belajar.

3	Eka, Oktaviana, dan Haryadi (2022)	Video animasi (Ennis)	Media video animasi mencapai validitas hasil rata-rata 92,36% dan efektivitas <i>posttest</i> siswa sebesar 83,33%.	Menggunakan teknologi untuk pengembangan berpikir kritis.
4	Afandi dan Purwanto (2023)	Penelitian Kuantitatif (Ennis)	Siswa lebih baik dalam berpikir kritis dengan soal bergambar dibanding tanpa menggunakan gambar dalam materi geometri.	Visualisasi penting untuk pemahaman geometri.
5	Suryani dan Haryadi (2022)	Penelitian kuantitatif (Ennis)	Skor rata-rata berpikir kritis siswa 46,87%, menunjukkan perlunya strategi baru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.	Keterampilan berpikir kritis siswa perlu ditingkatkan.
6	Faiziyah dan Priyambodho (2022)	Penelitian kualitatif (Facione)	Siswa dengan metakognisi tinggi dan sedang memiliki berpikir kritis lebih baik dibandingkan dengan metakognisi rendah memecahkan soal cerita HOTS.	Metakognisi berpengaruh signifikan pada berpikir kritis.
7	Paramitha, Pujiastuti, dan Asih (2024)	Project-Based Learning (Facione)	Siswa dengan gaya belajar kinestetik memiliki kemampuan berpikir kritis lebih tinggi.	Aktivitas langsung mendukung pengembangan berpikir kritis.

8	Prajono, Gunarti, dan Anggo (2022)	Penelitian Kualitatif (Facione)	Self-efficacy tinggi berkorelasi positif dengan berpikir kritis siswa.	Kepercayaan diri mendukung kemampuan berpikir kritis.
9	Syahri, Hikmah, Rara (2024)	Penelitian Kualitatif (Dewey)	Self-efficacy tinggi memenuhi semua indikator pemecahan masalah Dewey.	Terdapat hubungan antara self-efficacy dan pemecahan masalah.
10	Aqillamaba, Puspaningtyas (2022)	Penelitian Kuantitatif (Goleman)	Kecerdasan emosional berhubungan positif dengan hasil belajar matematika.	Pengaruh emosional terhadap prestasi akademik.
11	Farhan, Hakim, Apriyanto (2022)	Penelitian Kuantitatif (Salovey)	Kecerdasan emosional signifikan untuk motivasi belajar siswa.	Perlu perhatian pada kecerdasan emosional dalam pembelajaran.
12	Yanti dan Laily (2023)	Penelitian Kualitatif (Mayer)	Kecerdasan emosional dan gaya kognitif berpengaruh pada pemecahan soal HOTS.	Hubungan antara kecerdasan emosional dan berpikir kritis.

PEMBAHASAN

Dari hasil diatas Sebuah analisis dari dua belas artikel menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan berpikir kritis matematis saling berhubungan dan berdampak besar pada bagaimana siswa belajar. Berikut adalah beberapa poin utama :

1. Model Pembelajaran Aktif: Studi oleh Lianti et al. (2023) menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek STEM lebih efektif daripada model konvensional. Siswa tidak hanya memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik dengan PjBL-STEM, tetapi juga lebih tertarik pada pembelajaran yang relevan dengan dunia nyata. Pengalaman belajar yang lebih mendalam dihasilkan sebagai hasilnya.

Marlina et al. (2023) mengatakan bahwa komik dapat digunakan dalam pembelajaran

- berbasis masalah karena membantu siswa mengaitkan konsep matematika dengan situasi sehari-hari, yang secara signifikan meningkatkan keterampilan komunikasi dan berpikir kritis mereka.
2. Peran Media dan Teknologi: Penggunaan media, seperti video animasi yang diteliti oleh Eka et al. (2022), menunjukkan bahwa teknologi dapat membantu siswa memahami materi yang kompleks. Efektivitasnya dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis ditunjukkan oleh validitas tinggi dari media ini (92,36%). Hasil penelitian Afandi dan Purwanto (2023) menunjukkan bahwa menggunakan gambar saat mengerjakan soal geometri membantu siswa menganalisis lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa visualisasi adalah sarana penting untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis.
 3. Kecerdasan Emosional: Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Aqillamaba dan Puspaningtyas (2022) menemukan bahwa ada korelasi positif antara kecerdasan emosional siswa dan hasil belajar mereka. Siswa yang memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengendalikan emosi mereka cenderung lebih berhasil dalam pembelajaran, termasuk berpikir kritis.
Yanti dan Laily (2023) menunjukkan bahwa, dalam gaya kognitif, kecerdasan emosional memainkan peran penting dalam menyelesaikan soal HOTS. Ini menunjukkan bahwa pengembangan emosional dapat meningkatkan prestasi akademik.
 4. Self-Efficacy dan Metakognisi: Studi Faiziyah dan Priyambodho (2022) menemukan bahwa kemampuan berpikir kritis dan metakognisi yang tinggi terkait erat. Siswa yang memiliki kemampuan untuk mengatur dan mengevaluasi proses belajar mereka memiliki kapasitas yang lebih besar untuk melakukan analisis mendalam. Keberhasilan dalam berpikir kritis, terutama dalam pemecahan masalah, dikaitkan dengan self-efficacy yang tinggi, menurut Prajono et al. (2022). Siswa yang percaya diri memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk menghadapi kesulitan dan menemukan solusi.
 5. Implementasi Teori: Teori berpikir kritis Ennis, Facione, dan Dewey memberikan kerangka kerja yang jelas untuk pengembangan keterampilan berpikir kritis di kelas. Misalnya, metode pemecahan masalah Dewey membantu siswa mendekati masalah kompleks secara sistematis. Seperti yang dijelaskan oleh Goleman dan Mayer-

Salovey, pengelolaan emosi dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam belajar, yang merupakan komponen penting dari kecerdasan emosional.

KESIMPULAN

Studi ini menemukan bahwa kecerdasan emosional dan berpikir kritis saling terkait dan memiliki dampak signifikan terhadap hasil belajar siswa. Temuan utamanya adalah bahwa siswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik. Mereka memiliki kemampuan untuk mengelola emosi negatif dan mempertahankan motivasi, yang memungkinkan mereka bekerja sama dengan baik di kelas. Selain itu, terbukti bahwa model pembelajaran aktif, seperti pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dan pembelajaran berbasis masalah (PBL), dan penggabungan teknologi dan media kreatif, meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Metode ini meningkatkan keterlibatan siswa dengan menyediakan pengalaman belajar yang lebih menarik.

Selain itu, keberhasilan berpikir kritis dipengaruhi oleh kepercayaan diri dan kemampuan metakognisi siswa. Siswa yang percaya diri dan mampu mengevaluasi proses belajar mereka lebih cenderung berhasil menyelesaikan masalah yang kompleks. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa masih perlu ditingkatkan, terutama dalam pendidikan matematika. Oleh karena itu, program yang berfokus pada pengembangan kecerdasan emosional dapat membantu siswa mengatasi kesulitan akademik dan meningkatkan hasil belajar mereka.

Secara keseluruhan, penelitian ini merekomendasikan metode pendidikan matematika yang mencakup pembangunan kecerdasan emosional dan keterampilan berpikir kritis. Dengan menggabungkan kedua komponen ini ke dalam kurikulum, diharapkan dapat meningkatkan lingkungan belajar yang lebih efektif dan menyenangkan serta mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di masa depan. Penggabungan kecerdasan emosional yang saling mendukung dan keterampilan berpikir kritis diharapkan meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Aplikasi MathCityMap Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa Witha Paramitha, B., Pujiastuti, E., Sri Noor Asih, T., Negeri Semarang, U., Gunung Pati, K., Semarang, K., & Tengah, J. (2024). *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Pada Pembelajaran Project Based Learning*. 09(01), 1–014. <https://doi.org/10.25157/teorema.v9i1.13962>

- Aqillamaba, K., & Puspaningtyas, N. D. (2022). PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik (JI-MR)*, 3(2), 54–61.
- Astuti, I., Rahmi, D., Yuniati, S., Kurniati, A., Kecerdasan, A., Siswa, E., Matematika, P., Studi, P., Matematika, P., Tarbiyah, F., Uin, K., Syarif, S., & Riau, K. (2024). ANALISIS KECERDASAN EMOSIONAL SISWA PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah*, 8(JP2MS), 34–45. <https://doi.org/10.33369/jp2ms.8.1.34-45>
- Eka, H. F., Oktaviana, D., & Haryadi, R. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Video Animasi Menggunakan Software Powtoon terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.53299/jagomipa.v2i1.136>
- Erlita, E., & Hakim, D. L. (2022). Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Segiempat Berdasarkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(4), 1342–1350. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i4.3513>
- Faiziyah, N., & Priyambodho, B. L. (2022). ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DALAM MENYELESAIKAN SOAL HOTS DITINJAU DARI METAKOGNISI SISWA. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(4), 2823. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i4.5918>
- Kinayafadia Afandi, S., Purwanto, E., & Daha, U. P. (2023). KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK DALAM MATERI GEOMETRI (Vol. 2, Nomor 1).
- Kontribusi Kecerdasan Emosional Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika. (2022). *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(3). <https://doi.org/10.31980/plusminus.v2i3.1867>
- Lianti, Lukman Harun, & Agnita Siska Pramasdyahsari. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran Project Based Learning Terintegrasi STEM terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMP. *Indiktika: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 5(2), 180–190. <https://doi.org/10.31851/indiktika.v5i2.11619>
- Lukman Hakim, D. (2014). *EFFORTS TO IMPROVE STUDENT LEARNING OURCOMES BY USING COOPERATIVE LEARNING TYPE OF STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD)*.
- Marlina, L., Yumiati, Y., & Novianti, I. (2023). Pengembangan Bahan Pembelajaran Berbasis Problem Based Learning (PBL) dengan Media Komik untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi dan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(3), 3093–3108. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i3.2157>
- Nurfadilah, S., & Lukman Hakim, D. (2019). *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika Sesiomadika*.
- Prajono, R., Gunarti, Y., Anggo, M., Matematika, J. P., Halu, U., Jalan, O., Mokodompit, H. E. A., Kendari, S., Tenggara, I., & Id, R. A. (2022). *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Peserta Didik SMP Ditinjau dari Self Efficacy*. 11(1). <http://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/mosharafa>
- Suryani, T., & Haryadi, R. (2022). ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA MATERI STATISTIKA SISWA KELAS VIII MTS ASSALAM PONTIANAK. Dalam *Jurnal Prodi Pendidikan Matematika (JPMM)* (Vol. 4, Nomor 1).

Yanti, A. W., & Laily, A. R. (2024). Analisis Analisis Kemampuan Penalaran Adaptif Peserta Didik dalam Menyelesaikan Soal HOTS Berdasarkan Gaya Kognitif dan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 244–263. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v8i1.2842>